

**PENDIDIKAN IPS SEBAGAI KATALISATOR
DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI INDONESIA**
(Penerapan Paradigma sosialis pada IPS sebagai *counter attack*
terhadap Kecenderungan Paradigma Materialisme)

Mufti Riyani

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa

e-mail: revolusihening@rocketmail.com

Abstraksi

Praktik pendidikan di Indonesia pada saat ini teridentifikasi mengikuti paradigma materialisme yang mengarah pada bekerjanya kelas sosial tertentu, khususnya kelas pemodal atau kelas kapital, sebagai kelas dominan. Hal tersebut dapat diamati melalui intended curriculum dan hidden curriculum atau kurikulum terencana dan tersembunyi yang berperspektif kelas atas atau kelas pemodal. Pendidikan akhirnya memaksa seluruh siswa menggunakan modal budaya yang dominan. Kondisi ini menyebabkan siswa dari kalangan kelas bawah gagal memperoleh perbaikan kesejahteraan melalui pendidikan. Penelitian ini bermaksud menggali potensi IPS sebagai katalisator dalam transformasi pendidikan di Indonesia melalui penerapan paradig pendidikan sosialis sebagai counter attack atau serangan balik terhadap pendidikan dengan paradig materialisme. Hal ini mungkin terjadi sebab IPS pada hakikatnya bersifat sebagai penyadaran kritis, melatih mental dan praktik sosial serta memungkinkan tumbuhnya kesadaran terhadap modal budaya asli sebagai kontra bagi modal budaya kelas kapital. Katalisator tersebut bekerja melalui penerapan proses pendidikan dengan paradig sosialis, sebagai counter terhadap paradig materialisme. Selain melalui proses belajar mengajar, keberhasilan IPS sebagai katalisator dapat terjadi dengan melahirkan aktor-aktor sosial yang mampu bertindak secara rasional. Sebagai hasil analisa kritis, IPS cocok untuk dikembangkan dalam manifesto paradigma pendidikan sosialis Tan Malaka. Secara makro dan mikro keduanya memiliki misi yang sama. Secara makro, IPS dan pendidikan sosialis sama-sama berperan sebagai instrument penyadaran kritis, sedang secara mikro, sama-sama bertujuan melahirkan aktor sosial yang memberikan pengabdian terhadap masyarakat melalui tindakan sosial yang rasional.

Kata kunci: IPS, katalisator, transformasi, paradigma sosialis, paradigma materialisme

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu lingkungan yang menurut kajian sosial dipandang sebagai tempat strategis untuk mereproduksi atau melahirkan kembali kelas-kelas sosial tertentu. Proses

reproduksi ini dilakukan dengan kebijakan kurikulum sekolah yang menyiratkan bahwa bahan ajar yang digunakan hanya diperuntukan oleh kelas-kelas sosial tertentu, khususnya kelas pemilik modal. Dalam tataran budaya, sekolah dibangun dalam kebudayaan kelas atas, hal ini dapat

diidentifikasi melalui cara berbicara, gaya berpakaian, penggunaan media belajar yang berbasis teknologi, pola pikir kelas atas dan kebiasaan sosial lain yang dimiliki kelas pemilik modal.

Hal ini telah dibuktikan melalui beberapa penelitian, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Ani indah Wati (2013) terhadap proses reproduksi sosial di SMA 21 Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses reproduksi kelas sosial terbentuk melalui tahap penginternalisasian kebiasaan sosial, budaya, selera, dan pola pikir kelas atas yang dilakukan oleh pihak sekolah dan siswa sendiri. Melalui peraturan dan ketentuan sekolah yang diterapkan sehari-hari secara tidak disadari telah membentuk kebiasaan sosial di kalangan siswa. Sekolah dalam konteks tersebut telah berperan sebagai struktur yang melanggengkan kekuasaan atas suatu kelas. Hanya saja, menurut penelitian diatas, sekolah bagi kelas bawah merupakan tempat produksi kelas yang dapat menaikan jenjang kelas sosialnya ke kelas yang lebih tinggi. Hal ini masih sangat minim terjadi, sebab banyak diantara siswa dari kelas pekerja atau kelas bawah tidak mampu beradaptasi dengan kebiasaan sosial dan budaya kelas atas yang dipaksakan oleh sekolah.

Kondisi tersebut merupakan pembenaran bahwa sistem ekonomi kapitalis mampu menyetir dunia pendidikan dengan menjauhkan kurikulum pada problematisasi konkret. Freire (1979:28) menyatakan bahwa kurikulum dalam masyarakat kapitalis terputus dari kehidupan dan hanya berpusat pada kata-kata yang mewakili realitas yang ingin disampaikan, miskin aktivitas konkret dan tidak mengembangkan kesadaran kritis bahkan berprespektif kelas, yakni kelas penguasa. Melalui perspektif ini, siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dipaksa untuk berpikir dalam satu dimensi atau dipaksa menjadi kelas kapital. Strategi ini merupakan cara kelas penguasa untuk menunjukkan kemampuan kapitalnya yang mendominasi kelas lain. Dalam kondisi demikian, siswa dari kelas sosial bawah akan mengalami kesulitan untuk dapat berhasil meraih kelas sosial yang seharusnya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan. Praktik pendidikan yang mengarah pada system kapitalisme ini merupakan efek kelanjutan kehidupan ekonomi-politik telah diramal oleh Richard Robinson dalam bukunya *The Rise Of Capital* (1986) dan tersublimasi dalam dunia pendidikan.

Selain melalui kurikulum formal, *hiddencurriculum* terindikasi sebagai suatu kerangka kerja konseptual dialektik untuk

menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses sosial dalam mereproduksi kelas kapitalis. Giroux (Hidayat, 2013: 87) menyebut *hiddencurriculum* pada praktek sekolah modern sebagai struktur tersembunyi tentang relasi antar kelas dan budaya. Budaya dominan yang dibangun oleh sekolah merupakan budaya kapitalis dimana kurikulum sekolah baik kurikulum formal maupun tersembunyi lebih berisi pada bekerjanya kelas pemilik modal dan relasinya dengan kelas pekerja. Budaya dominan meninggalkan jejak pada berbagai macam praktik sekolah seperti bahasa resmi, peraturan sekolah, ruang kelas hubungan sosial, pemilihan dan penyajian pengetahuan sekolah dengan mengesampingkan modal budaya tertentu (Hidayat, 2013: 87). Modal budaya diluar budaya kelas pemodal merupakan modal asli lainnya seperti budaya petani, nelayan, pekebun atau budaya lain yang tidak membicarakan relasi antar kelas pemodal dengan pekerja.

Suatu aktivitas manusia tentu digerakkan oleh ide-ide yang melatar belakangnya, oleh sebab itu, jika dipandang melalui kerangka berfikir filsafati, praktek pendidikan di Indonesia saat ini cenderung dipengaruhi oleh filsafat pendidikan materialism. Seperti kita ketahui, paradigma materialisme menyebabkan suburnya

kapitalisme. Filsafat pendidikan materialism memiliki ciri-ciri sebagaimana dijelaskan oleh Power dalam Uyoh Saduloh (2012: 118) berikut ini:

Tema : manusia yang baik dan efisien dihasilkan dengan proses pendidikan terkontrol secara ilmiah dan seksama.

Tujuan pendidikan: Perubahan perilaku, mempersiapkan manusia sesuai dengan kapasitasnya, untuk tanggung jawab hidup sosial dan pribadi yang kompleks.

Kurikulum : Isi pendidikan mencakup pengetahuan yang dapat dipercaya (handal), dan diorganisasi, selalu berhubungan dengan sasaran perilaku.

Metode: Semua pelajaran dihasilkan dengan kondisionisasi (SR conditioning), operant conditioning, reinforcement, pelajaran berprogram dan kompetensi.

Kedudukan siswa: Tidak ada kebebasan. Perilaku ditentukan dari luar. Pelajaran sudah di rancang. Siswa dipersiapkan untuk hidup. Mereka dituntut untuk belajar.

Peranan guru: Guru memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengontrol proses pendidikan. Guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa.

Secara teoritis, tujuan pendidikan dalam pandangan materialism dapat dinilai baik, akan tetapi dalam pendidikan dengan

sistem terkontrol seperti ciri-ciri tersebut diatas maka pendidikan menjadi rentan untuk disalah gunakan oleh kepentingan tertentu. Dari kondisi tersebut,paradigm materialism harus dihadapi dengan melakukan *counter attack*. Usaha *counter attack* terhadap paradigm materialism dapat dilakukan dengan paradigma sosialis. Secara teoritis dan praktis, Paradigma sosialis dapat diterapkan dalam pendidikan IPS sebab IPS memiliki kesesuaian dengan nilai pendidikan sosialis. IPS dalam pengertian *studi sosial* merupakan mata pelajaran strategis yang mampu menjadi katalisator untuk mentransformasikan pendidikan dari paradigma materialisme kapitalistik tersebut. Hal ini lebih dimungkinkan sebab mata pelajaran lain tidak bersentuhan secara dekat dan bersifat langsung dengan proses sosial di dalam masyarakat. Pendidikan IPS dapat menjadi upaya yang lahir dari dalam dunia pendidikan untuk mengubah arah paradigma pendidikan saat ini.

Katalisator dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan atau mempercepat perubahan, konteks yang dimaksud adalah dalam praktik pendidikan di Indonesia. Pendidikan IPS memiliki potensi, sebab IPS pada hakikatnya bersifat sebagai penyadaran kritis, melatih

mental dan praktik sosial serta memungkinkan tumbuhnya kesadaran terhadap modal budaya asli sebagai kontra bagi modal budaya kelas pemodal. Tulisan ini bermaksud untuk menjajaki potensi yang dimiliki IPS sebagai katalisator transformasi praktek pendidikan di Indonesia yang cenderung mengarah pada paradigma pendidikan materialism dan menemukan syarat-syarat yang diperlukan bagi IPS agar dapat bekerja sebagai katalisator yang dimaksud?

B. Landasan Teori

Kecenderungan Praktik pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya tengah bergerak meninggalkan model pendidikan tradisional lama. Pendidikan Dayah atau Pesantren didemokratisasi dengan tidak begitu mudah menerima ide-ide dari luar dan cenderung gagap (Nurani,2013:165). Di lain sisi peninggalan terhadap pendidikan tradisional pada era modern menimbulkan efek buruk berupa lepasnya kepentingan pendidikan moral.

Pada masa berikutnya, pendidikan umum merupakan pendidikan sekuler yang tidak memberi porsi lebih pada pendidikan agama.

Tujuan lembaga-lembaga pendidikan adalah melakukan sosialisasi bagi siswa sebagai warga Negara yang harus bersifat produktif bagi keberlangsungan system yang diinginkan. Sifat produktif ini menuntut praktek seleksi, penataan dan penempatan masing-masing individu berdasarkan kemampuan, dan pada kenyataannya siswa dari kalangan kelas bawah gagal meraih standart yang memuaskan. Foster dalam bukunya *Australian Education: A Sociological Perspective* (1987) menyatakan bahwa siswa dibentuk oleh sekolah dengan sedikit kualifikasi sehingga output pendidikan tidak banyak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Siklus ini terjadi sebagai tertib sosial yang menyulitkan perubahan status dan posisi sosial.

Ketika masa globalisasi muncul, dunia cenderung dikuasai oleh kekuatan ekonomi liberal dan kapitalis, kondisi ini memang memberi peluang bagi siswa untuk berjuang memperjuangkan kelas sosial yang diinginkan. Sayangnya system ekonomi kapitalis mampu menyetir dunia pendidikan dengan menjauhkan kurikulum pada problematisasi konkret. Freire menyatakan bahwa kurikulum dalam masyarakat kapitalis terputus dari kehidupan dan hanya berpusat pada

kata-kata yang mewakili realitas yang ingin disampaikan, miskin aktivitas konkrit dan tidak mengembangkan kesadaran kritis (Freire, 1979:28) bahkan berprespektif kelas, yakni kelas penguasa. Melalui perspektif ini, siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dipaksa untuk berpikir dalam satu dimensi atau dipaksa menjadi kelas kapital. Strategi ini merupakan cara kelas penguasa untuk menunjukkan kemampuan kapitalnya yang mendominasi kelas lain.

Counter Attack pendidikan Materialism

Sebagai suatu keniscayaan dialektis bahwa ide tertentu hanya dapat dipatahkan dengan idelain yang mempunyai sifat *counterattack*. Dalam hal ini, ide tertentu yang dimaksud dikaitkan dengan paradigam materialis yang akan dipatahkan dengan paradigam *counter materialisme*. Paradigmacounter bagi materialisme adalah paradigma sosialis. Dalam hal ini, penulis tidak sedang menyarankan untuk meninggalkan pandangan Pancasila. Akan tetapi perlu disadari bahwa pandangan Pendidikan Pancasila pada hakikatnya mengandung unsur sosialis religious dengan konsep "*keadilan sosial*". Penggunaan paradigma pendidikan sosialis menurut

hemat penulis merupakan ide yang perlu diuji coba. Pemilihan paradigm *counter attack* ini sesuai dengan sifat perkembangan jaman, realitas yang dihadapi dan sifat *faktum* ilmu sosial. Sifat *faktum* merupakan sifat yang memandang bahwa kebenaran ilmu sosial ditentukan oleh sesuai tidaknya pengetahuan tersebut terhadap realitas sosialnya.

Paradigma pendidikan sosialis yang dipilih adalah pendidikan sosialis Tan Malaka. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. **Pertama**, Tan Malaka pada hakikatnya adalah seorang paedagog murni yang kritis dan telah mengembangkan ide pendidikan sosialis yang dekat dengan realitas ke-Indonesiaan. **Kedua**, citra sosialis yang menakutkan dan anti nilai agama tidak sepenuhnya benar. Sebagai bahan perenungan, Tan Malaka adalah tokoh pendidik yang berasal dari Minang yang islami dan dibesarkan ditengah keluarga yang kental dengan kehidupan agama (Syaifudin, 2012:53)– yang ditentang adalah pemahaman agama sebagai taqlit buta. Meskipun tidak dapat pula digolongkan sebagai aliran sosialis religious, pemahaman terhadap agama merupakan point yang perlu ditekankan pada pemanfaatan pemikirannya.

Citra yang dibentuk sebenarnya hanya eksek kekhawatiran kolonialis Belanda sebab pemikiran kritisnya terhadap pendidikan dinilai dapat membawa masyarakat terhadap kenyataan bahwa mereka mengalami penindasan, seperti apa yang dilakukannya di sekolah perkebunan terbesar di Tanjung Morawa, Deli (Syaifudin, 2012:58). Begitupun citra yang dibangun oleh pemerintah orde lama dan orde baru, citra tersebut dilatar belakangi oleh ketakutan pemerintah terhadap potensi pendidikan sosialis yang akan memberi kemampuan berpikir kritis seperti apa yang diajarkan di sekolah-sekolah Tan Malaka. Hal ini merupakan pertimbangan **ketiga**, dimana cita-cita pendidikan Tan Malaka telah teruji melalui sekolah Tan Malaka yang telah berdiri tahun 1921 hingga 1924 dan berkembang di dalam dan luar pulau Jawa dengan jumlah 52 sekolah dengan peserta didik mencapai 50.000 orang (Tan, Malaka. 2008:62). Sekolah ini kemudian berganti nama menjadi SR Sekolah Rakyat dan salah satunya dikelola oleh Ir. Soekarno (Syaifudin, 2012:192).

Secara filosofis pendidikan Tan Malaka lebih cocok dikembangkan dalam kondisi praktik pendidikan saat

ini. Dibandingkan dengan 4 aliran filsafat pendidikan utama lainnya, filsafat pendidikan sosialis memiliki beberapa keunggulan, sebagaimana dianalisis oleh Syaifudin (2012:199) dalam tabel berikut ini:

Secara mikro, pendidikan sosialis Tan Malaka merumuskan beberapa pokok sebagai berikut: pertama, memberi kemampuan dan ketrampilan untuk bertahan hidup dalam dunia kemodalan; kedua,

memberi hak anak didik yakni

Sudut pandang	Progresivisme	Perennialisme	Esensialisme	Rekonstruksionisme	Tan Malaka
Arah pendidikan	Sebagai instrument untuk Mengembangkan kemajuan potensial murid guna menciptakan perubahan dalam diri murid yang lebih baik	Sebagai instrument mempertahankan nilai-nilai lama sebagai bentuk perbaikan dari perubahan yang terjadi	Merupakan kontrol sosial manusia berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada	Merupakan instrument menciptakan tata kehidupan masyarakat dimasa depan	Sebagai instrumen perubahan sosial yang didasarkan atas kesadaran kritis jolata
Potensi guru	Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator	Guru memiliki peran penting sebagai pembentuk potensi	Guru sebagai pusat pembelajaran dan murid mengikutinya	Guru berperan sebagai fasilitator.	Berperan sebagai fasilitator yang tidak membatasi ekspresi dan kreativitas murid
Potensi murid	Subyek yang aktif dan berkembang sebagai modal hidup untuk survive	Subyek pasif yang harus dibimbing guru guna menjadi manusia yang bijaksana, intelek dan religious.	Subyek pasif yang belum mengetahui kemampuan dirinya	Subyek aktif yang harus difasilitasi potensinya agar dapat melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik di masyarakat	Subyek yang aktif dan potensial dalam melakukan perubahan sosial
Sifat metode pembelajaran	Bersifat melakukan atau praktik dengan mencari solusi atas permasalahan yang ada	Bersifat mengkaji teks-teks asli untuk mencari kebenaran sesungguhnya	Bersifat intelektual, mental, murid dan penguasaan pengetahuan	Bersifat analitis dan kritis atas permasalahan yang dihadapi masyarakat.	Wiyono, kesadaran kritis, belajar IPS dan praktik

kesuksesan hidup dengan jalan pergaulan; ketiga, menunjukkan kewajiban kelak terhadap berjuta-juta rakyat jelata dalam arti melakukan pengabdian terhadap masyarakat.

Hakikat IPS
IPS adalah adaptasi dalam bahasa Indonesia dari istilah bahasa Inggris *Social Studies* (Wiyono, 1995:1). Keberadaan Pendidikan IPS didasarkan pada asumsi bahwa manusia selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kehidupan. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sebagai bentuk usaha maka manusia melakukan kegiatan dasar seperti apa yang disampaikan oleh Suradisatra sebagai berikut: kegiatan Produksi dan Konsumsi, Pemeliharaan dan Perlindungan, Komunikasi dan transportasi, kegiatan estetika, pemerintahan dan organisasi serta pendidikan dan rekreasi. Pada tahap berikutnya, kegiatan dasar manusia tersebut perlu dikembangkan dalam

Manifesto pendidikan Tan Malaka dalam aspek Makro memiliki beberapa point. Pertama, berupa pendidikan yang bersifat merakyat, mudah di akses dan tidak perperspektif materi. Kedua, kebijakan pendidikan harus bersifat efektif, relevan dan progresif. Ketiga: pendidikan harus dijadikan prioritas utama yang bersifat elaborative, sebab jika setengah-setengah akan sia-sia. Menggunakan metode didaktik yang meningkatkan kesadaran kritis dan transformative anak didik terhadap realitas sosialnya.

suatu strategi agar kegiatan tersebut dapat dilakukan secara maksimal. Demikianlah hubungan munculnya ilmu sosial atau *socialsciences* sebagai strategi untuk mengoptimalkan kegiatan dasar manusia yang telah disebutkan diatas (Suradisastra. 1991/1992:8)

Social studies atau IPS adalah kajian yang terpadu atau terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk mencapai tujuan kompetensi atau kemampuan warganegara. Di dalam program sekolah, IPS menyediakan studi atau kajian yang terkoordinasi dan sistematis yang mendapatkan materinya dari disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu, politik, psikologi, agama dan sosiologi, juga isi materi yang sesuai dari ilmu-ilmu kemanusiaan, matematika dan sains. Tujuan utama dari IPS adalah membantu orang muda atau siswa mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan yang rasional dan bertanggungjawab (*informed and reasoned decision*) untuk mencapai kebaikan umum sebagai warganegara dari masyarakat yang berkebudayaan, demokratis dan berbeda-beda (pluralistic), di dalam dunia yang saling

bergantung satu dengan yang lain (interdependent world).

Pada dasarnya, tradisi social studies merupakan kajian terapan. Hal ini sesuai dengan definisi yang diajukan oleh Shirley Engle (1977) yang menyatakan bahwa IPS bukanlah sekedar bagian-bagian dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. IPS adalah bidang kajian terapan yang berusaha atau mencoba memadukan pengetahuan ilmiah dengan pertimbangan-pertimbangan etika atau moral, filsafat, agama, dan sosial, yang timbul di dalam proses pengambilan keputusan seperti yang dilaksanakan atau dilakukan oleh warganegara.

IPS pada hakikatnya menyerahkan keberhasilan pendidikan melalui penguasaan ketrampilan sosial, ketrampilan proses dan ketrampilan dasar IPS yang diarahkan pada kemampuan *decisionmaking* atau pengambilan keputusan. Proses decision making niscaya mensyaratkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial, bahkan dalam decision making siswa dianggap sebagai aktor sosial yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat (Banks,1977:8).

C. Pembahasan

Potensi IPS sebagai katalisator transformasi paradig pendidikan

Sesuai dengan harapan Tan Malaka dengan perspektif pendidikan sosialis, IPS dapat menjadi upaya yang dinilai potensial sebagai katalisator untuk terjadinya transformasi pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Aspek Tujuan:

Aspek tujuan dapat dimaknai sebagai arah pendidikan. Dalam aspek tujuan, Newmann (1977) memberikan 3 kriteria tujuan pendidikan IPS atau *socialstudies*. Tujuan tersebut yaitu hakikat nilai, hakikat realitas sosial dan hakikat pengetahuan (Udin, 1989:18). Secara konseptual, pendidikan IPS di Indonesia telah mengkolaborasikan 3 tujuan seperti apa yang disebutkan oleh Newmann. Secara ideal, IPS mengharapkan tujuan dengan urutan prioritas sebagai berikut: tujuan pengetahuan, tujuan nilai, tujuan realitas sosial. Sayangnya, praktik pendidikan IPS lebih mengarah pada penguasaan pengetahuan dengan pemahaman terhadap konsep, fakta dan generalisasi ilmu-ilmu sosial dan tidak beranjak dari tujuan pertama. Dengan demikian tujuan nilai seperti yang diharapkan tidak menunjukkan hasil yang optimal. Begitu pula dengan

tujuan hakikat realitas sosial. Realitas sosial hanya dihadirkan sebagai contoh kasus yang menguatkan teori atau pengetahuan, tidak berusaha untuk mendekati realitas sosial dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses sosial seperti apa yang diharapkan oleh Tan Malaka.

Sebagai Katalisator, IPS harus mengubah fokus dan hierarki tujuannya, menjadi : tujuan hakikat realitas sosial, tujuan pengetahuan dan tujuan nilai. Tujuan ini semakin efektif jika dipadu dengan tujuan pendidikan IPS seperti apa yang disampaikan Taba (1967:7). Menurut Taba, tujuan pendidikan IPS berupa: (1). Pengetahuan dasar atau *basic knowledge*, (2) proses berpikir atau *thinking process*, (3). sikap, perasaan dan kepekaan, (4). Keterampilan. Agar dapat efektif bekerja sebagai katalisator, maka fokus tujuan dapat dipilih dalam tujuan keterampilan. Tujuan pada Keterampilan seperti apa yang disebutkan Taba dapat dikembangkan dalam jenis keterampilan yang dijabarkan oleh Fraenkel (1980:9-10). Keterampilan tersebut terdiri dari: (1). Keterampilan berpikir atau "*thinking skills*", (2). Keterampilan akademis, (3). Keterampilan meneliti atau "*research skills*" dan (4). Keterampilan sosial atau "*social skills*". Keterampilan berpikir yang perlu diasah adalah keterampilan berpikir kritis.

Menurut Cornbelth (1985:13) hakikat ketrampilan berpikir kritis adalah skeptisisme atau kecurigaan yang penuh atau kepercayaan yang penuh pertanyaan. Dengan menerapkan ketrampilan berpikir kritis maka siswa dalam pembelajaran IPS dapat dilatih untuk bersikap mempertanyakan segala kondisi sosial dan kondisi masyarakatnya. Melalui proses berpikir kritis, siswa tidak hanya mendapat pengetahuan akan tetapi mendapatkan pula kesadaran terhadap realitas sosialnya. Kesadaran sosial menurut Tan malaka merupakan upaya peningkatan kemampuan kognitif yang mendekati dimensi realitas yang kemudian direfleksikan secara kritis. Melalui pendidikan IPS, siswa diharapkan menyadari bahwa dirinya tengah berada dibawah jeratan praktik diskriminasi dan penindasan dan perlu bergerak untuk mengubah nasibnya. Sebagai hasil akhir, seperti apa yang di cita-citakan oleh Tan Malaka, pendidikan dapat berperan sebagai instrument perubahan sosial yang didasarkan pada kesadaran kritis manusia.

2. Aspek tradisi pengajaran:

Agar fungsi katalistor dapat bekerja, maka yang perlu dilakukan adalah memanfaatkan tradisi pengajaran IPS sebagai tradisi *reflektif inquiry*. Tradisi IPS sebagai tradisi reflektif inquiry mengarusutamakan partisipasi siswa

melalui pembelajaran *inquiry-reflektif* dengan cara pengambilan keputusan atau *decision making*, dilakukan secara terstruktur dan tersistematis melalui proses inquiry- reflektif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan menjawab konflik-konflik dengan jalan menguji kemampuan siswa.

James A.Banks (1977:8-9) menyatakan bahwa *decision making* didesain untuk membantu siswa agar memiliki ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan sosial dengan menganalisa dan mengklarifikasi nilai serta membuat keputusan yang rasional. Lebih lanjut, Banks mengharpkan agar siswa dapat menjadi actor dalam pengambilan keputusan yang berguna untuk mengatasi persoalan pribadinya serta memberi dampak terhadap kebijakan public melalui tindakan sosial yang efektif. Dalam konsep ini, proses belajar siswa tidak hanya berdampak pada diri pribadi di dalam sekolah tetapi siswa dipandang sebagai aktor sosial yang dapat menentukan tindakannya untuk membantu permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Banks mencontohkan bentuk tindakan sosial sebagai hasil *decisionmaking* dengan kalimat berikut: “*The actor helps to set up an organization that will create jobs for the unemployed in*

his or her community”(Banks, James A. 1977:24)

Dalam proses *decisionmaking* ini, masalah sosial yang dapat diketengahkan adalah masalah-masalah sosial yang dekat dengan siswa. Setelah dibentuk kesadaran kritisnya terhadap realitas sosial, maka siswa akan dapat menemukan permasalahan sosial yang dihadapi oleh dirinya sebagai individu dan masyarakat. Secara tidak langsung, permasalahan sosial yang tumbuh dari kesadarannya adalah berbagai macam ketimpangan sosial sebagai indikasi berkuasanya kelas-kelas sosial tertentu. Maka melalui proses *decision making*, siswa akan melakukan *inquiry* sosial (penemuan sosial) dan *inquiry* nilai (penemuan nilai). *Inquiry* sosial akan menghasilkan pengetahuan sosial dan *inquiry* nilai akan menghasilkan klasifikasi nilai. Keduanya akan dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan rasional dan bermuara pada suatu tindakan sosial. Bentuk tindakan sosial terhadap permasalahan ketimpangan sosial yang disebabkan oleh dominasi kelas tertentu, menurut Tan Malaka dapat dilakukan dengan menegakkan kemandirian, bertahan dari segala serangan dan tekanan – khususnya dalam dunia kemodalan (Syarifudin, 2012:204). Dengan demikian, tradisi IPS dalam bentuk metode *decisionmaking* dapat memberi harapan

bahwa proses berpikir dan penyadaran kritis seperti cita-cita Tan Malaka dapat menemukan bentuk prakteknya.

3. Aspek pengajaran:

Aspek pengajaran yang dimaksud adalah posisi dan peran guru serta posisi siswa, atau secara aktivitas dapat dimaknai sebagai hubungan guru dengan siswa. Pada kerangka berpikir Tan Malaka, telah disebutkan bahwa posisi guru hanya sebagai fasilitator yang tidak membatasi ekspresi dan kreativitas siswa. Tan Malaka senada dengan pandangan Giroux yang menyatakan bahwa guru adalah intelektual transformatif yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan kritisnya dan transformasi potensi peserta didik (Giroux. 1997:103-104).

Sebagai seorang intelektual transformatif, guru hendaknya mampu melatih mental yang dapat ditempuh melalui proses belajar mengajar. Penulis sependapat dengan John Dewey (dalam Djumhur, 1975:89) bahwa proses pendidikan harus memperhatikan segi psikologis dan sosiologis siswa.

Dalam segi psikologis, pendidikan harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak dan memahami mana yang harus dikembangkan. Pendidikan IPS menyediakan pilihan yang berlimpah,

pilihan ini berupa ilmu-ilmu sosial, humaniora dan psikologi sosial. Di dalam pilihan-pilihan ini, guru dapat pula memberi pengaruh terhadap pilihan-pilihan siswanya sebab ia merupakan *actor transformatif intelektual* yang telah lebih dahulu mendapat kesadaran kritis sebelum menerapkannya kepada para siswa.

Lebih lanjut menurut Dewey, setiap pilihan siswa merupakan 'tenaga' yang harus diabdikan pada kehidupan sosial dan mempunyai tujuan sosial. Maka dari itu pendidikan adalah proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sekolah. Dalam hal ini, untuk proses belajar yang paling dekat, makaguru IPS dapat menjadikan pengorganisasian isi pengajaran IPS dengan pendekatan reformasi kelembagaan sekolah.

Pendekatan pengorganisasian isi pengajaran ilmu sosial menurut Newmann (dalam Udin, Saripudin,1989:100) adalah pendekatan reformasi kelembagaan sekolah. Akan tetapi *Schoolreform* yang dimaksud tidak terburu-buru melibatkan siswa dalam reformasi kelembagan manajemen sekolah, namun diharapkan mampu menciptakan iklim kondusif untuk perkembangan pribadi peserta didik, agar sekolah tidak hanya menjadi lembaga mekanis dan birokratis, tetapi menjadi lembaga pendidikan yang inovatif dan demokratik.

Melalui lingkungan yang demokratis, maka peserta didik dapat memperoleh mental dan karakter yang sesuai dengan haknya, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan. Hak tersebut dapat dinilai sebagai hidden curriculum yang menanamkan idiologi sosialis, empatif, stimulatif, inovatif, motivatif, demokratis dan progresif. Pengorganisasian isi pengajaran ini sesuai dengan pandangan psikologis pendidikan seperti apa yang dirumuskan Tan Malaka (dalam Syaifudin,2012:218). Psikologi pendidikan menurut Tan Malaka adalah dialog antara peserta didik, lingkungan sekolah dan proses belajar-mengajar.

Selanjutnya, metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh program pendidikan IPS secara umum pada hakikatnya telah mengarah pada pembentukan mental. Beberapa metode pembelajaran IPS dalam hal ini dapat disejajarkan dengan metode yang disarankan oleh Tan Malaka meskipun nama metode tersebut tidak disebutkan secara implisit tetapi memiliki sifat yang sama dengan beberapa model berikut ini:

- a. Metode Dialogis: merupakan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik dengan cara komunikatif dan dialogis atau 2 arah. Dalam kerangka metode dialogis, siswa dapat belajar dari siswa yang lain, guru tidak

menganggap dirinya lebih pandai dari siswa lainnya.

- b. Metode jembatan keledai/ Mnomonik: metode ini merupakan alat ringkas atau serupa rumus yang dikonstruksikan oleh siswa berdasarkan pemahamannya. Dalam pembelajaran IPS metode ini biasa disebut dengan contextual Teaching Learning.
- c. Metode Kritis: metode ini melibatkan siswa sebagai masyarakat belajar, pada pendidikan IPS, metode ini dapat diterapkan dengan metode hadap-masalah. Proses diskusi kritis pada konsep ‘katalisator perubahan’ dapat diartikan sebagai ‘tindakan melawan’ realitas sosial.
- d. Metode sosiodrama atau bermain peran: pembelajaran bermain peran dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap masalah-masalah sosial dan memecahkan masalah tersebut melalui bermain peran. Kegiatan ini dapat diarahkan untuk menunjukkan konsientisasi dan transformasi ketidakadilan sosial.

Peran guru IPS dalam kerangka kerja katalisator dapat dilakukan dalam kondisidimana sambil menunggu kurikulum dibuat dengan idealisme yang diinginkan, maka guru sebagai pelaksana

lapangan dapat menerapkan konsep “**can do mentality**” dalam mengaktifkan kegiatan dan proses belajar siswanya. Dalam aspek ini, guru tidak hanya berupaya untuk mengorganisasikan kelas dengan berbagai macam metode belajar yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis tetapi juga membentuk mental peserta didik agar mampu bertahan dalam persaingan kelas pemodal.

4. Aspek materi

Sebagai *counterattack* terhadap kelas dominan dalam praktek pendidikan. IPS dapat menekankan pada ketrampilan dan kemampuan siswa untuk menghadapi realitas kehidupan dengan memanfaatkan modal sosial dan modal budaya asli, seperti modal petani, pekebun, nelayan dan modal asli lainnya yang dapat menopang kemandirian siswa. Materi mengenai modal asli ini dapat dijadikan suplemen dalam bahan-bahan ilmu sosial yang ada, baik melalui sejarah, antropologi, sosiologi atau ilmu sosial lain yang memungkinkan. Dalam konteks kekinian, modal budaya asli dan nilai-nilai local yang dimanfaatkan untuk menghadapi gempuran kelas pemodal harus diolah, dirancang ulang atau dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat memiliki sifat utilitas yang tinggi untuk mendukung *survival for live* peserta didik di dunia nyata.

B. Syarat sebagai katalisator

Agar fungsi IPS sebagai katalisator dapat efektif bekerja, maka menurut penulis ada beberapa prasyarat yang dapat diambil berdasarkan pembahasan sebelumnya. Syarat yang harus dipenuhi oleh Pendidikan IPS tersebut adalah:

1. Mengubah paradig IPS yang teoritis ke ilmu terapan yang bersifat praktis
2. Mengubah tradisi pengajaran IPS yang hanya menggabungkan ilmu-ilmu sosial dengan studi sosial yang menekankan kepekaan terhadap masalah dan cara mengatasi masalah, khususnya kecenderungan bekerjanya kelas-kelas sosial tertentu yang bersifat materialism kapitalistik.
3. Tradisi yang digunakan adalah tradisi reflektif inquiry dengan mengutamakan *decisionmaking*.
4. Guru IPS dapat berperan sebagai transformer intelektual yang telah lebih dulu memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang ada.
5. Guru IPS memiliki idealisme untuk membentuk mental siswa
6. Guru dapat memanfaatkan metode-metode pembelajaran untuk melakukan internalisasi

pemahaman dan penghayatan terhadap realitas sosial

7. Menyerahkan bahan ajar IPS dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik agar bersifat hadap-masalah.

Kesimpulan

IPS pada dasarnya memiliki potensi sebagai katalisator dalam upaya mengubah praktik pendidikan di Indonesia yang cenderung memenangkan paradig materialisme dengan karakteristik pendidikan terkontrol. IPS merupakan mata pelajaran yang paling memungkinkan untuk menjadi perantara bagi berubahnya paradig pendidikan materialisme dengan persyaratan yang telah dikemukakan diatas. Selain sebagai usaha penyadaran yang bersifat dari dalam dunia pendidikan yang ditujukan kepada para pihak pemangku kebijakan, melalui pendidikan IPS, akan lahir aktor-aktor sosial yang mampu melakukan tindakan-tindakan sosial yang rasional untuk meng-*counter* paradig materialism.

Pandangan Pendidikan Sosialis Tan Malaka dapat dimanfaatkan untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk meng-*counter* praktik pendidikan Indonesia dengan kecenderungannya terhadap paradig materialism. Secara ideal, tugas tersebut

memang merupakan tugas utama IPS sesuai seperti yang L.H. Clark (1983) kemukakan, bahwa titik berat studi sosial adalah perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan intraksi antar mereka, dan anak didik diinginkan agar dapat menjadi anggota yang produktif dan dapat memberikan andilnya dalam masyarakat. Dengan demikian, IPS dalam konteks tersebut, cocok untuk dikembangkan dalam manifesto paradigm pendidikan sosialis Tan Malaka baik secara makro sebagai instrument penyadaran kritis dan secara mikro untuk menjadi aktor sosial yang memberikan pengabdian terhadap masyarakat melalui tindakan sosial yang rasional.

Daftar Pustaka

- Ade, Irma Ani Indah wati. 2013. *SEKOLAH SEBAGAI SARANA REPRODUKSI KELAS SOSIAL (TINJAUAN KRITIS TEORI REPRODUKSI PIERRE BOURDIEU DI SMA NEGERI 21 SURABAYA)*.thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Banks, James A.dan Ambrose A.Clegg Jr. 1977. *Teaching Strategies for The Social Studies*.2nd. Ed. Reading-Mass:Addison-Wesley Publishing Co
- Clark, Leonard H dan Irving S.star.1983.*Secondary and Middle school Teaching Methods*.Ed.New York-London: Macmillan Publishing Co/Collier MacMillan Publisher.
- Djumhur.1975. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV.Ilmu
- Engle, S.H.1977. *Exploring The Meaning Of The Social Studies*”,dalam Rubin Louis (Ed.).*Curriculum Handbook*. Boston: Alllyn and Bacon.
- Freire, Paulo. 1979. *Education For Critical Consciussness*. London: Sheed and Ward
- Giroux, Henry. 1997. *Paedagogy and The Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling*. Boulder Colo: Westview Press
- Nurani, Soyomukti. 2013. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Robinson, Richard.1986. *The Rice of Capital*
- Syaifudin. 2012. *Tan Malaka:Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tan Malaka, 2008. *Aksi Mssa*.Yogyakarta:Narasi
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York:Harcourt, Brace&world Inc
- Udin, Saripudin. 1989. *Konsep Dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial di Sekolah Menengah*. Jakarta: P2LPTK
- Uyoh, Sadulloh.2012.*Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung:Alfabet
- Wiyono. 1995.*Hakikat dan Karakteristik Bidang Studi IPS dalam Kurikulum D-II PGSD*. Jakarta: IBRD;Loan